

**KEMAMPUAN MENGGAMBAR MOTIF BATIK TEKNIK POINTILIS OLEH
SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 9 GOWA**
***CAPABILITIES ABOUT MOTIF BATIK POINTILIS ENGINEERING BY CLASS X
STUDENTS IN SMA NEGERI 9 GOWA***

(Ahmad Rasidi. Dibimbing oleh: Muhammad Rapi, Hasnawati. Program Studi Pendidikan
Seni Rupa)
(ahmadrasidi.adhy@gmail.com)

AHMAD RASIDI.2018. *Kemampuan Menggambar Motif Batik Teknik Pointilis Oleh
Siswa Kelas X di SMA Negeri 9 Gowa.* Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas
Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Abstrak

Penelitian ini mengangkat permasalahan yaitu kemampuan menggambar motif batik dengan teknik pointilis oleh siswa kelas X di SMA Negeri 9 Gowa. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 5 sebanyak 220 orang dari 9 kelas dan sampel dalam penelitian ini adalah 20 orang yang mengikuti mata pelajaran seni budaya di kelas X MIA 5 data yang di peroleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Kemampuan Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Gowa Dalam Menggambar Mootif Batik dengan teknik pointilis adalah baik dilihat dari nilai akhir dengan rata-rata yang diperoleh (67,25%) dan rata-rata nilai yang diperoleh pada setiap aspek yaitu, aspek kreativitas (68,92%), aspek orisinalitas (68,47%), aspek keharmonisan (67,75%).. dan aspek *finishing* (63,87%). Dari hasil penyajian data angket, menunjukkan bahwa siswa kelas X MIA 5 mampu menggambar dengan baik dalam mengerjakan tugas menggambar batik dengan teknik pointilsi pada mata pelajaran seni budaya. Terbukti dari hasil angket yang dijawab oleh responden. Pada umunya responden yang menyatakan sangat senang sebanyak 14 orang (70%) dengan pelajaran menggambar ,6 orang (30%) menyatakan senang jika mata pelajaran menggambar, dan sangat senang sebanyak 1 orang (5 %) dengan pelajaran menggambar batik dengan teknik pointilis ,8 orang (40%) menyatakan senang jika mata pelajaran menggambar batik dengan teknik pointilis dan 11 orang (65%) menyatakan kurang senang menggambar batik dengan teknik pointilis. (2) Kendala yang dihadapi oleh siswa kelas X di SMA Negeri 9 Gowa dalam menggambar batik dengan teknik pointilis adalah siswa mengalami tidak tersedianya fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran misalnya tidak tersedianya ruang seni dan media pembelajaran yang sulit di peroleh oleh guru mata pelajaran seni budaya. Serta kesulitan saat proses penyelesaian gambarnya (*finishing*).

Kata Kunci: Kemampuan, Siswa, batik, pointilis

Abstrack

This research raised the problem of the ability to draw batik motifs with technique of pointers by X class students in SMA Negeri 9 Gowa. This type of research uses quantitative descriptive. The population in this study were students of class X MIA 5 as many as 220 people from 9 classes and the sample in this study were 20 people who follow the arts and culture subjects in class X MIA 5 data obtained from the results showed that: (1) Student Ability Class X State Senior High School 9 Gowa In Drawing Mootif Batik with pointilis technique is good seen from final value with average obtained (67,25%) and average value obtained in every aspect that is, creativity aspect (68,92%), aspect of originality (68,47%), aspect of harmony (67,75%) .. and finishing aspect (63,87%). From the results of the presentation of questionnaire data, shows that the students of class X MIA 5 are able to draw well in the task of drawing batik with pointilsi technique on art and culture subjects. Evident from the results of questionnaires answered by the respondents. In general, the respondents stated that they are very happy as many as 14 people (70%) with drawing lessons, 6 people (30%) express happy when drawing subject, and very happy as much as 1 person (5%) with batik drawing lesson with technique of pointilis, 8 people (40%) expressed pleasure if the subjects draw batik with the technique of pointilis and 11 people (65%) expressed less happy to draw batik with the technique of pointilis. (2) Obstacles faced by the students of class X in SMA Negeri 9 Gowa in drawing batik with the technique of pointilis is the students experiencing the unavailability of supporting facilities for learning activities such as unavailability of art space and learning media that is difficult to get by the teacher of art and culture subjects. And difficulties during the process of completion of the picture (finishing). Keywords: Ability, Student, batik, pointilis

A. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting pada masa sekarang ini, begitupun dengan pendidikan seni rupa sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Selain sebagai sarana menuangkan ide dan kreativitas, seni rupa juga membantu manusia untuk memahami segala hal yang dilihatnya sehingga memberi suatu rasa, makna serta keindahan. Pendidikan seni rupa mulai ditanamkan sejak usia dini hingga usia dewasa.

Seni rupa merupakan realisasi imajinasi yang tanpa batas dan tidak ada batasan dalam berkarya. Sehingga dalam berkarya seni tidak akan kehabisan ide dan imajinasi. Dalam berkarya seni, tidak pernah ada kata salah

dan juga tidak ada yang mengatakan salah pada karya yang telah diciptakan. Namun, di dalam proses berkarya seni karena dalam hal ini adalah proses belajar, maka harus dilakukan dengan cara yang benar, sesuai dengan tujuan dari pembelajaran. Pembelajaran seni rupa pada anak tidak hanya bertujuan sebagai proses untuk berkarya seni saja, karena selain itu juga diharapkan dapat memberikan kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional serta kemandirian pada anak. Jadi dengan bimbingan yang tepat, seorang anak akan dapat melatih potensi-potensi yang dimiliki agar bermanfaat dalam hidupnya.

Pendidikan seni rupa sangat penting bagi anak karena melalui seni rupa, anak akan memperoleh pengalaman estetis yang berkaitan dengan elemen-elemen visual. Pendidikan seni rupa memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeluarkan gagasan, ide, dan imajinasi secara bebas tanpa paksaan serta mengajarkan anak untuk berpikir imaji membiasakan mereka mengeluarkan isi ... dengan bebas tanpa ada rasa takut.

Adapun tujuan pendidikan seni rupa menurut Garha (1979) ialah:

1. Mengembangkan sensitivitas dan kreativitas.
2. Memberikan fasilitas kepada anak untuk dapat berekspresi lewat seni rupa.
3. Melengkapi anak dalam membentuk pribadinya yang sempurna agar ia dapat dengan penuh berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (membentuk anak yang harmonis).

Pada hakikatnya, kegiatan menggambar bagi siswa Sekolah Menengah Atas sudah menjadi hal yang biasa dan tidak asing lagi. Hal ini disebabkan karena kegiatan menggambar telah diberikan sejak dini. Meskipun begitu, mereka selalu terpaku dengan sesuatu yang umum seperti dalam hal menggambar bunga matahari harus berwarna kuning dan coklat. Hal itu menunjukkan bahwa mereka masih takut dalam menggambar, takut akan berbuat salah dan takut mengeluarkan imajinasinya. Oleh karena itu peneliti ingin menanamkan kepada siswa tentang menggambar motif batik. Dalam menggambar motif batik mereka bebas menggunakan warna apapun, bebas mengeluarkan imajinasi. Batik merupakan

hal yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia saat ini. Batik merupakan salah satu warisan nusantara yang unik, keunikannya ditunjukkan dengan berbagai macam motif yang memiliki makna tersendiri.

Salah satu upaya manusia untuk memudahkan pekerjaan sehari-hari dapat diwujudkan dalam bentuk karya seni, karya seni pada hakikatnya hanya dapat diciptakan oleh orang-orang yang memiliki wawasan dan dasar-dasar pengetahuan yang cukup memadai.

Kendati mutu dari suatu karya seni pada dasarnya ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, namun dalam proses penciptaan karya seni tidak hanya dibutuhkan wawasan dalam berkarya, tetapi dibutuhkan pula kreativitas dalam diri seseorang. Proses untuk memperoleh inspirasi dan kreatifitas berkesenian sukar untuk dipaparkan secara sempurna, sebab inspirasi dan kreativitas dapat saja muncul kapanpun, dimanapun dan dengan cara yang berbeda-beda.

Karya seni sebagai hasil budaya masyarakat Indonesia saat ini cukup beragam. Terbukti dengan makin meningkatnya usaha-usaha kecil yang didirikan oleh masyarakat baik dalam bentuk usaha rumah tangga atau *home industry* maupun dalam bentuk usaha skala besar. Masyarakat Indonesia saat ini cukup jeli dalam melihat potensi alam yang ada disekitarnya. Terlebih lagi saat ini banyak program-program pelatihan yang diadakan oleh pemerintah agar masyarakat dapat memberdayakan sumber daya alam yang ada disekitarnya, sehingga masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang produktif dan kreatif serta dapat menghasilkan karya

kerajinan dengan nilai ekonomi yang sangat tinggi.

Seni membuat batik merupakan keahlian yang secara turun-temurun dikembangkan oleh masyarakat Indonesia yang merupakan salah satu sumber penghidupan serta lapangan kerja sebagai masyarakat Indonesia, dan juga merupakan bentuk ekspresi para pembuat batik.

Dalam membuat batik harus menggunakan teknik-teknik khusus. Hal ini memerlukan keterampilan dan kreativitas tertentu dalam proses pembuatannya. Membuat batik berbeda dengan kerajinan kayu, logam dan kerajinan lainnya. Proses pembuatan batik adalah rangkaian proses yang panjang dan di dalamnya terdapat tahapan-tahapan. Tahapan pembuatan batik saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Apabila proses awal yang dikerjakan dengan baik maka akan menghasilkan produk yang baik pula. Demikian sebaliknya, kesalahan ditahap awal akan menghasilkan produk yang kurang baik pula. Artinya seorang pembuat batik dituntut harus menguasai teknik atau proses pembuatan batik dan keterampilan yang cukup. Selain itu juga harus kreatif agar mampu membuat batik yang kreatif-inovatif.

SMA Negeri 9 Gowa merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Gowa. SMA tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menggunakan Kurikulum 2013.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di SMA Negeri 9 Gowa kelas X diketahui bahwa peserta didik saat ini diajarkan mata pelajaran yang memuat tentang menggambar batik pontilis, dan juga dikarenakan guru bidang studinya berlatar belakang seni rupa sehingga pembelajaran seni rupa terkhusus materi membatik berjalan dengan mudah. Maka dari itu penulis sangat

tertarik untuk mengambil tema seni rupa menggambar batik, selain sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru bidang studi, pengadaan alat dan bahan menggambar batik dapat dijangkau oleh peserta didik di SMA Negeri 9 Gowa.

Berdasarkan keadaan inilah timbul motivasi bagi penulis untuk melakukan penelitian guna mengetahui sejauh mana kemampuan dan kendala siswa menggambar batik teknik pointilis, Sehubungan dengan hal di atas peneliti akan mengadakan penelitian yang berjudul “Kemampuan Menggambar Motif Batik Teknik Pointilis pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 9 Gowa”

Berdasarkan keadaan inilah timbul motivasi bagi penulis untuk melakukan penelitian guna mengetahui sejauh mana kemampuan menggambar motif batik teknik pointilis siswa kelas X di SMA negeri 9 Gowa Program Studi Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 9 Gowa dalam menggambar motif batik dengan teknik pointilis?
2. Bagaimanakah kendala siswa kelas X SMA Negeri 9 Gowa dalam menggambar motif batik dengan teknik pointilis?

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh data dan informasi yang lebih akurat, jelas dan benar atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut;

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 9 Gowa dalam menggambar motif batik dengan teknik pointilis.
2. Untuk mendeskripsikan kendala siswa kelas X SMA Negeri 9 Gowa dalam menggambar motif batik dengan teknik pointilis.

B. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang kemampuan menggambar motif batik dengan teknik pointilis siswa kelas X SMA Negeri 9 Gowa.
2. Diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran seni rupa.
3. Sebagai referensi bagi guru Sekolah Menengah Atas dalam pembelajaran seni rupa tingkat Sekolah Menengah Atas.
4. Bagi peneliti diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan metode praktik langsung di lapangan.

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang berkenaan dengan telaan pustaka sebagai landasan teori dalam melaksanakan penelitian. Adapun yang dimaksud sebagai berikut:

1. Pengertian Kemampuan

Untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan, maka dikemukakan beberapa pendapat tentang pengertian kemampuan tersebut antara lain:

Kemampuan adalah kesanggupan dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 869), mampu berarti kuasa (bisa, sangggup) melakukan sesuatu. Sedangkan kemampuan

adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kita berusaha dengan diri sendiri.

Pengertian kemampuan menurut Zain dalam Yusdi (2011: 18), mengartikan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan Sinaga dan Hadiati mendefenisikan kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil. Sementara Robbin mengartikan kemampuan adalah kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Lebih lanjut Robbin (2001: 3), menyatakan bahwa kemampuan, *ability* adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Jadi, kemampuan adalah suatu kekuatan yang ada dalam diri manusia sejak lahir kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan yang di mana sanggup melakukan suatu pekerjaan di mengandalkan diri sendiri.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Edisi Keempat terbitan PT Gramedia Pustaka Utama (2008: 869), dijelaskan mampu berarti kuasa atau sanggup. Kemampuan atau kesanggupan melakukan sesuatu, kecakapan, kekuatan, kita berusaha dengan diri sendiri.

Taksonomi Bloom dalam (Indrawaty, 2010: 29) menetapkan bahwa kemampuan dibagi menjadi 3 klasifikasi, yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan kognitif adalah proses pengenalan dan penafsiran lingkungan oleh seseorang yang merupakan kegiatan memperoleh pengetahuan, atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri. Kemampuan efektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan nilai dan sikap

siswa, kemampuan menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah yang terjadi bila individu menjadi sadar tentang sesuatu, kemudian mengambil sikap yang menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk tingkah laku (moral). Kemampuan psikomotorik adalah kemampuan yang berkaitan dengan aktifitas fisik siswa dalam mencapai proses mental melalui keterampilan (*skill*).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan untuk mencapai kematangan sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam berusaha untuk dirinya sendiri.

2. Pengertian Menggambar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka (Alwi Hasan, 2003: 329) menerangkan bahwa menggambar artinya membuat gambar yang dasarnya adalah gambar berarti tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan lain-lain) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas. Di dalam menggambar dituntut kemiripan bentuk. Selanjutnya (Alwi Hasan, 2003: 687), melukis dari kata dasar lukis adalah membuat gambar dengan menggunakan pensil, pena, kuas, dan sebagainya baik dengan menggunakan warna ataupun tidak.

Salam (2001: 4), mengemukakan pengertian seni gambar biasanya didominasi oleh goresan-goresan linier yang dihasilkan oleh pensil, pena, atau marker (spidol) termasuk diantaranya adalah gambar untuk menjelaskan sesuatu atau ide (gambar diagram, gambar konstruksi, gambar ilustrasi), gambar lucu untuk gambar yang sekedar dibuat sebagai curahan perasaan

semata menghibur (kartun), gambar untuk mengkritik (karikatur) atau gambar yang sekedar dibuat sebagai curahan perasaan semata. Pendapat lain dari Darmawan Budiman, (1984: 77), dikemukakan bahwa menggambar merupakan kegiatan atau perbuatan nyata seseorang dalam usaha mengungkapkan buah pikirannya hingga bermakna visual pada sebuah bidang dan hasil perbuatan itu disebut menggambar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa menggambar adalah sebuah proses kreasi yang harus dilakukan secara intensif dan terus menerus. Selain itu, menggambar merupakan proses pemikiran visual yang bergantung pada kemampuan, tidak hanya melihat tapi untuk memvisualisasikannya.

a. Unsur-unsur Menggambar

1. Garis

Terdapat perbedaan antara sebuah garis dan garis pada umumnya. Sebuah garis adalah goresan yang dibuat oleh suatu alat seperti pena, pensil, krayon, lidi, dan lainnya. Dalam pengertian ilmu ukur, sebuah garis adalah beberapa buah titik yang bersambungan satu dengan lainnya. Garis pada umumnya merupakan suatu gerak pada benda atau wujud yang digunakan untuk menyarankan suatu bentuk. Selain itu, dapat menyarankan karakter seseorang berdasarkan coretan garis yang dihasilkannya (Suwaji, 1992: 52).

Dalam menggambar, garis dan arsir yang merupakan unsur paling penting karena dengan garis dan arsir dapat menentukan bidang dan ruang sehingga banyak memberi variasi pada gambar arsir adalah pengulangan garis secara acak, silang menyilang.

2. Bentuk

Bentuk yaitu segala apa yang kita lihat, benda, titik, garis maupun bidang yang terukur besarnya, dapat dilihat warnanya dan dapat dirasakan teksturnya. Dalam menggambar, pengertian bentuk adalah penggambaran suatu objek yang dapat dilihat oleh mata kemudian kesannya dapat dipindahkan gambar pada bidang gambar melalui torehan, garis-garis, warna, dan lainnya. Dengan penglihatan mata normal maka bentuk-bentuk yang terdapat di alam dapat terlihat secara nyata dan sifatnya bervariasi baik warna maupun coraknya, sehingga objek yang ditangkap oleh mata dari alam dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam menciptakan suatu gambar dengan berbagai perspektif (Nursantara, 2007: 12).

3. Ruang

Ruang merupakan bentuk atau gubahan dari pada bidang dua atau tiga dimensi. Ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang larut dalam kegelapan dan ketakterhinggaan. Ruang dapat dilihat apabila ada bentuk dan batas karena alam atau perbuatan manusia. Seperti halnya, dalam menggambar unsur ruang hanyalah sebagai pengertian khayal menggambar di atas bidang dua dimensi. Unsur ruang dalam menggambar adalah kesan batas yang dibentuk oleh keseluruhan objek atau benda dan keluasan udara di luar objek dalam ukuran

kertas yang digunakan saat menggambar (Nursantara, 2007: 13).

4. Warna

Warna adalah elemen visual yang paling menyenangkan. Setiap orang tentu akan suka warna. Tuhan menciptakan alam semesta ini penuh dengan berbagai bentuk dan warna, manusia dapat memilih dan menunjuk serta menyusun warna apapun kesukaannya. Dalam teori warna Brewster menetapkan warna merah, kuning, dan biru sebagai warna utama (*Colors primer*), karena warna-warna tersebut merupakan unsur warna tersendiri yang tidak diperoleh dari percampuran warna lainnya. Semua warna berasal dari tiga warna pokok, yaitu merah, biru, dan kuning. Dengan mencampur dua warna pokok dengan perbandingan yang sama akan terdapat tiga warna yang disebut (*sekunder*) yaitu jingga, hijau, dan ungu (merah + kuning menjadi jingga, biru + kuning menjadi hijau, merah + biru menjadi ungu). Dengan warna antara (warna tengah) yaitu warna-warna tercipta dari percampuran warna primer dan warna sekunder. Disebut sebagai warna antara karena warna-warna tersebut berada di antara warna pertama dan kedua dalam lingkaran warna Brewster (Suwaji, 1992: 62).

3. Pengertian Batik

a. Pengertian Batik

Batik adalah suatu kegiatan yang berawal dari menggambar suatu bentuk misalnya ragam hias diatas sehelai kain dengan menggunakan lilin batik (malam), kemudian di teruskan dengan pemberian warna.

Pengertian batik secara umum adalah pembentukan gambar pada kain dengan menggunakan teknik tutup celup dengan menggunakan lilin atau malam sebagai

perintang dan zat pewarna pada kain. (Warsito, 2008: 12). Penelusuran arti kata batik dalam istilah Jawa berasal dari kata rambataning titik atau rangkaian dari titik-titik. (Honggopuro, 2002: 62). Sedangkan menurut Yahya, (1971: 2) Seni batik adalah karya yang dipaparkan diatas bidang datar (kain atau sutra) dengan dilukis atau ditulis, di kuas atau di tumpahkan atau dengan menggunakan canting atau cap dengan menggunakan malam untuk menutup agar tetap seperti warna aslinya.

Seni batik merupakan unsur *local genius* yang menjadi ciri masyarakat Jawa. Seorang sarjana, J.L.A. Brandes (1889) telah menyatakan bahwa ada 10 butir kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia (Jawa) sebelum tersentuh oleh budaya India yang salah satu diantaranya adalah seni batik. Perkembangan batik tersebut seperti terlihat dan dibuktikan pada patung-patung dewa di Candi-candi dan seolah-olah sudah memakai kain batik.

b. Desain Motif Batik

Desain batik adalah sebuah ide-ide baru yang berupa coretan yang memiliki unsur seni rupa dua dimensi maupun tiga dimensi bahkan abstrak, yang membentuk sebuah motif atau susunan susunan pola yang terbentuk menjadi satu keharmonisan.

Motif batik (desain batik) adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga corak batik atau pola batik (Sewan Susanto, 1980: 212).

4. Pengertian Pointilis

Teknik pointilis, yaitu menggambar dengan titik-titik atau noda-noda yang diulang-ulang, sedangkan teknik dussel atau teknik gosok adalah menggambar dengan cara menggosok-gosokkan tangan atau kertas yang sudah diberi atau dibubuhi dengan

pensil. Teknik aquarel yaitu teknik dengan menggunakan cat cair dengan goresan yang tipis sehingga menghasilkan warna transparan. Teknik ketiga adalah arsir yaitu teknik untuk menyampaikan kesan bentuk tiga dimensi yang tidak dapat terwakili hanya dengan garis kontur saja. Garis-garis arsir mengacu pada serangkaian garis sejajar dengan jarak berdekatan atau rapat

(Suwaji, 1985: 3).

Pointilis adalah teknik lukisan di mana tersusun/terbentuk dari titik kecil, titik-titik yang berbeda dari warna diterapkan dalam pola untuk membentuk sebuah gambar. Georges Seurat mengembangkan teknik ini pada tahun 1886, bercabang dari Impresionisme. Para Pointillism Istilah ini pertama kali diciptakan oleh kritikus seni di akhir 1880-an untuk mengolok-olok karya-karya para seniman, dan sekarang digunakan tanpa konotasi sebelumnya mengejeknya. (<http://aguswahana989.blogspot.co.id/2014/02/pengertian-pointilis.html>)

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pointilis merupakan cara menggambar yang dalam menggambar yang dalam menentukan gelap terang objek gambar dengan menggunakan unsur titik secara berulang.

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Tes

Tes adalah suatu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa, yaitu digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan siswa dalam menggambar motif batik dengan teknik pointilis di dalam kelas selama 3-4 kali pertemuan.

Adapun kriteria dalam penilaian menggambar motif batik dengan teknik pointilis yaitu: Kreatifitas, Originalitas, Keharmonisan, *Finishing*.

2. Observasi

Observasi yaitu mengamati secara langsung proses pelaksanaan praktik menggambar motif batik dengan teknik pointilis kelas X SMA Negeri 9 Gowa Kabupaten Gowa

3. Dokumentasi

Susanto (2013: 75) menjelaskan dokumentasi merupakan pembuatan dan penyimpanan bukti-bukti berupa (gambar, tulisan, suara dan lain-lain), terhadap segala hal baik objek atau juga peristiwa yang terjadi. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dalam melaksanakan proses menggambar motif batik dengan teknik pointilis siswa kelas X SMA Negeri 9 Gowa Kabupaten Gowa. Dalam hal ini peneliti menggunakan kamera.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penilaian kemampuan siswa menggambar motif batik teknik pointilis pada aspek Kreativitas

1. maka dapat dijelaskan kemampuan menggambar motif batik teknik Pointilis Hasil penilaian kemampuan siswa menggambar motif batik teknik pointilis pada aspek Orisinalitas

oleh siswa kelas X SMA Negeri 9 Gowa Dari kriteria yang dinilai sebagai berikut:

Secara kuantitatif yang disajikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi dengan rentang nilai 85-100 berjumlah 0, kategori tinggi dengan rentang nilai 75-84 berjumlah 1 siswa, kategori sedang dengan rentang nilai 60-74 berjumlah 19 siswa, kategori rendah dengan rentang nilai 45-59 berjumlah 0, dan kategori sangat rendah dengan rentang nilai 0-45 berjumlah 0, dengan nilai rata-rata pada aspek keseluruhan dari 20 siswa adalah 68,92.

2. Hasil penilaian kemampuan siswa menggambar motif batik teknik pointilis pada aspek Orisinalitas

Secara kuantitatif yang disajikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi dengan rentang nilai 85-100 berjumlah 0, kategori tinggi dengan rentang nilai 75-84 berjumlah 0, kategori sedang dengan rentang nilai 60-74 berjumlah 20 siswa, kategori rendah dengan rentang nilai 45-59 berjumlah 0 siswa, dan kategori sangat rendah dengan rentang nilai 0-45 berjumlah 0 dengan nilai rata-rata kriteria keseluruhan dari 20 siswa adalah 68,47.

3. Hasil penilaian kemampuan siswa menggambar motif batik teknik pointilis pada aspek Keharmonisan

Secara kuantitatif yang disajikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi dengan rentang nilai 85-100 berjumlah 0, kategori tinggi dengan rentang nilai 75-84 berjumlah 9 siswa, kategori sedang dengan rentang

nilai 60-74 berjumlah 11 siswa, kategori rendah dengan rentang nilai 45-59 berjumlah 0, dan kategori sangat rendah baik dengan rentang nilai 0-45 berjumlah 0 dengan nilai rata-rata kriteria keseluruhan dari 20 siswa adalah 67,75.

4. Kemampuan siswa menggambar motif batik teknik pointilis pada aspek *Finishing*

Secara kuantitatif yang disajikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi dengan rentang nilai 85-100 berjumlah 0, kategori tinggi dengan rentang nilai 75-84 berjumlah 1 siswa, kategori sedang dengan rentang nilai 60-74 berjumlah 19 siswa, kategori rendah dengan rentang nilai 45-59 berjumlah 0, dan kategori sangat rendah dengan rentang nilai 0-45 berjumlah 0 dengan nilai rata-rata kriteria keseluruhan dari 20 siswa adalah 63,87

. Kemampuan Menggambar Motif Batik Teknik Pointilis Oleh Siswa Kelas X di SMA Negeri 9 Gowa Berdasarkan Skor dari Keseluruhan Aspek:

Secara kuantitatif yang disajikan dalam penelitian ini berdasarkan keseluruhan Aspek penilaian menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi dengan rentang nilai 85-100 berjumlah 0, kategori tinggi dengan rentang nilai 75-84 berjumlah 0, kategori sedang dengan rentang nilai 60-74 berjumlah 20 siswa, kategori dengan rentang nilai 45-59 berjumlah 0, dan kategori sangat rendah dengan rentang nilai 0-45 berjumlah 0, dengan nilai rata-rata kriteria keseluruhan siswa adalah 64,05.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, maka dapat digambarkan tentang kemampuan dalam menggambar motif Batik dengan teknik pointilis oleh siswa yang telah dijadikan objek penelitian, untuk mengetahui jawaban atas masalah yang telah dirumuskan.

1. Kemampuan Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Gowa Dalam Menggambar Motif Batik Dengan Teknik Pointilis

Data tentang kemampuan dalam menggambar motif batik dengan teknik pointilis oleh siswa kelas X MIA 5 SMA Negeri 9 Gowa yang telah dijadikan penelitian, diperoleh melalui tes menggambar motif Batik dengan teknik pointilis yaitu praktek menggambar motif Batik dengan teknik pointilis. Untuk mengetahui secara jelas tentang kemampuan menggambar motif batik pointilis siswa tersebut, akan disajikan dalam bentuk tabel dari hasil item tes, setelah itu diberi komentar untuk memperjelas data tersebut.

Data tentang kemampuan dalam menggambar motif batik dengan teknik pointilis bagi siswa kelas X MIA 5 SMA Negeri 9 Gowa dapat dikategorikan sedang untuk tugas menggambar motif batik teknik pointilis dari 20 siswa ada 5 siswa kategori tidak tuntas dan 15 siswa yang tuntas dari pencapaian nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan pada mata pelajaran khusus seni budaya (seni rupa) pada SMA Negeri 9 Gowa. Kendala dalam menggambar motif batik teknik pointilis ialah fasilitas kurang mendukung baik dari sisi alat dan bahan maupun ruangan dan waktu yang tersedia sangatlah kurang.

2. Kendala Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Gowa Dalam Menggambar Motif Batik Dengan Teknik Pointilis

Ada beberapa hambatan yang dialami siswa di SMA Negeri 9 GOWA dalam melaksanakan pembelajaran standar kompetensi motif batik teknik pointilis. Sebagai contoh adalah tidak dapat terlaksananya beberapa kompetensi dasar dalam K 13 dikarenakan tidak tersedianya fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran, misalnya untuk mengadakan pameran tidak tersedia ruang pameran atau ruang khusus seni rupa. Selain itu juga pada beberapa media pembelajaran yang sulit diperoleh oleh siswa. Dalam hal ini tentunya memerlukan dukungan dari pihak sekolah, utamanya kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kepala sekolah mendukung pembelajaran motif batik teknik pointilis, namun kenyataannya dukungan tersebut belum ditunjukkan melalui ketersediaan ruang dan media pembelajaran untuk kegiatan motif batik teknik pointilis.

Kemungkinan lain yang menjadi penyebab tidak dapat dibelajarkannya kompetensi dasar motif batik teknik pointilis adalah latar belakang pendidikan guru seni budaya bidang seni rupa yang kurang menguasai bahan ajarnya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar guru seni rupa di SMA Negeri 9 GOWA tidak berlatar belakang pendidikan seni rupa atau cabangnya. Namun demikian para guru tersebut mengaku bahwa pembelajaran kompetensi dasar motif batik teknik pointilis yang dilaksanakan di SMA Negeri 9 GOWA berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).. Akan tetapi meskipun dengan perencanaan yang mungkin kurang

maksimal, para siswa di SMA Negeri 9 GOWA berantusias dalam mengikuti pembelajaran motif batik teknik pointilis. Berdasarkan informasi dari guru sebagian besar dari siswa juga mengumpulkan tugas-tugas motif batik teknik pointilis tepat pada waktu yang telah ditentukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

A. Kesimpulan

1. Kemampuan dalam menggambar motif batik teknik pointilis siswa kelas X MIA 5 SMA Negeri 9 Gowa. Pada kriteria sedang dari 20 siswa terdapat 16 siswa dinyatakan tidak tuntas dan 4 siswa yang dinyatakan tuntas dari pencapaian nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan Sekolah yaitu 70,00. akan tetapi untuk mencapai ketuntasan, siswa harus mengadakan remidi hingga mencapai KKM yang telah ditetapkan pada mata pelajaran khusus seni budaya (seni rupa) pada SMA Negeri 9 Gowa.
2. Kendala dalam menggambar motif batik pointilis ialah fasilitas kurang mendukung baik dari sisi alat dan bahan maupun ruangan dan waktu yang tersedia sangatlah kurang.

B. Saran

1. Untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam proses belajar-mengajar, sekolah seharusnya memfasilitasi

- siswa untuk mengunjungi tempat galery.
2. Kepada guru Pembina mata pelajaran pendidikan seni rupa budaya di daerah ini supaya mengadakan Sanggar diluar sekolah.
 3. Kepada siswa, agar sering melatih diri dalam menggambar untuk meraih prestasi dalam bidang kesenian khususnya seni rupa.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Badudu & Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bastomi, Suwaji, 1989. *Wawasan Seni*. Jakarta, cetakan pertama. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dharmawan, 1988. *Pengantar Pendidikan Seni Rupa untuk SMA kelas 1 program Inti*. Bandung :CV. Armico.
- Garha, Oho. 1979. *Pendidikan Kesenian Seni Rupa II Untuk SPG*, Bandung: CV Rosda Offset.
- Gay, L.K & dkk. 2006. *Educational Research Competencies for Analysis And Aplication*, Pearson: Merriell Prentice Hall.
- Haryanto. 2010. *Pengertian Motivasi Belajar*, (online), <http://belajarpsikologi.com>, diakses 11 September 2015.
- Munandar, Utami, 2002. *Kreativitas Dan Keberbakatan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nursantara, Yayat, 2007. *Seni Budaya Untuk SMA Kelas X*. PT. Gramedia 2008. Pustaka Utama.
- Ramli, Kamrianti. 2012. *Faktor- Faktor Yang Membangkitkan Minat Belajar*, (online), <http://kamriantiramli.wordpress.com>, diakses 11 September 2015.
- Salam, Sofyan. 2001. *Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar*, Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Susanto, Sewan, 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik Dan Kerajinan, Lembaga Penelitian Dan Industri, Departemen Perindustrian RI
- Bastomi, 1989. *Wawasan Seni*. Jakarta, cetakan pertama. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Yusdi, milman, 2011. *Pengertian Kemampuan*, (online) <http://milmanyusdi.blogspot.com>, diakses 25 Agustus 2015
- [Http://blog-senirupa.blogspot.com/2013/10/seni-batik.html](http://blog-senirupa.blogspot.com/2013/10/seni-batik.html). =1

